

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara merupakan suatu wadah bertemunya berbagai bentuk budaya, bahasa, agama, kepercayaan dan bangsa yang mempunyai satu visi dan misi yang sama. Kemajemukan tersebut pasti ditemui oleh setiap negara sebagai kendala untuk mencapai tujuan nasional, baik itu tidak sesuai dengan prinsip adat suatu ras, agama dan kepercayaan maupun ideologi kelompok tertentu yang tumbuh dalam negara tersebut. Negara-negara Muslim dengan kemajemukan tertinggi di dunia tidak luput dari permasalahan tersebut. Salah satu hal yang sampai saat ini menjadi bahasan masalah dalam negeri-negeri Muslim adalah implementasi ajaran Islam yang dijadikan pedoman pelaksanaan kenegaraan masih kurang mendapat perhatian. Padahal beberapa Muslim yang notabene adalah negara yang mayoritas pemeluknya Islam seharusnya mempunyai peluang besar untuk mengajarkan dan membentuk tokoh-tokoh cendekiawan dari golongan Muslim. Pendidikan politik merupakan salah satu media untuk menyiapkan seseorang menjadi pemimpin di negaranya, maka tidak heran bila muncul pertanyaan, mengapa pendidikan politik Islam tidak kunjung berlaku di bangku sekolah-sekolah di negara Muslim? Paling tidak disempatkannya agar mengenal bangku lembaga pendidikan swasta yang berbau agama alias madrasah atau pondok pesantren?

atau cukupkah politik Islam diajarkan di kalangan kampus sebagai pendidikan

pilihan untuk yang berminat untuk menempuhnya sedangkan orang yang bersangkutan -alias mahasiswa- yang akan menimba ilmu pendidikan tersebut, watak pemikirannya hampir telah terlanjur terbentuk karena yang bersangkutan telah melewati jenjang pendidikan dasar formal pada umumnya, dimana jenjang tersebut berperan sangat fundamental dalam hal memola pemikiran individu.

Ironisnya, fakta yang dapat diamati dengan jelas di kebanyakan negara Muslim yaitu bahwa presidennya beragama Islam, begitu pula mayoritas rakyatnya beragama Islam, belum bisa menjunjung tinggi dan mengimplementasikan ajaran agama Islam yang juga mengatur dan mengajarkan pendidikan, baik itu aturan dalam kehidupan sehari-hari maupun juga dalam cara mengatur negara dalam hal ini pendidikan politik Islam. Islam di negeri-negara tersebut dinilai sebagai agama yang mendominasi agama lain. Banyak juga bermunculan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah maupun pesantren. Namun pemikiran yang diperoleh anak didik hanya sebatas pendidikan agama, bukan pemikiran yang dicetak dan disiapkan untuk menjadi seseorang yang memimpin negara-negara tersebut.

Patut disebutkan bahwa kadangkala negara-negara Muslim tidak berkehendak menetapkan pendidikan politik Islam sebagai mata pelajaran yang pokok dengan alasan kemajemukan agama yang ada pada negara-negara tersebut, sedangkan pendidikan politik Islam merupakan salah satu cabang pengetahuan sama seperti mata pelajaran yang lain

Sebenarnya kebijakan setiap negara, baik nasional maupun internasional, berdasarkan kebijakan pemimpin dan pemerintahnya. Pola pemikiran seorang pemimpin dan pemerintahnya tersebut terpengaruh, secara langsung maupun tidak langsung, oleh latar belakang pendidikannya sejak masa dini, pendidikan yang formal maupun non formal sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pemikiran seorang pemimpin di manapun ia berada.

Fakta kebijakan dan perilaku seorang pemimpin suatu pemerintah yang terbentuk berdasarkan pendidikan pada masa dini telah dinyatakan oleh Sa'id Ismail Ali yang mendefinisikan proses tersebut dalam istilah "sosialisasi politik", beliau berkata: "Sosialisasi politik adalah proses mendidik individu sehingga ia dapat memainkan peranan sosial tertentu melalui beberapa pengertian-pengertian, norma-norma, prinsip-prinsip, dan orientasi tertentu, baik perilaku atau kebijakan politik secara nasional maupun internasional.

Proses tersebut bersifat fleksibel dan tidak mengenal kekakuan atau keterbelakangan dan tidak berhenti selama kita hidup, sehingga dapat kita simpulkan bahwa kestabilan suatu sistem politik dalam suatu negara bisa diukur berdasarkan keberhasilan integrasi dan fleksibilitas media yang digunakan dalam proses tersebut, keberhasilan itu yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem politik negara -jika hal itu diperlukan- secara damai tanpa mengandalkan kekerasan atau pemaksaan. Perlu diingat bahwa sistem politik dibentuk dan diarahkan bukan hanya saja berdasarkan apa yang telah diyakini dari prinsip dan kepercayaan oleh penganutnya.

namun pula berdasarkan cara/metode pendidikan yang diajarkan kepada penganutnya dan bagaimanakah metode tersebut dapat digunakan untuk mengubah keyakinannya dan prinsip mereka” (Sa’id Ismail Ali, 2008: 11).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita tarik beberapa kesimpulan:

1) terdapat hubungan antara pendidikan dan politik; 2) kualitas pendidikan tersebut mempengaruhi secara dalam kebijakan orang yang mendapatkan pendidikan itu; 3) apa yang diajarkan harus bersifat terbuka dan fleksibel tidak mengenal kekakuan atau keterbelakangan, tidak juga berhenti selama kita hidup, hal demikian memungkinkan penganut pendidikan tersebut jika mereka berkehendak untuk menggantikan sistem politik ataupun prinsip-prinsip yang mereka anut selama ini, maka hal itu terjadi tanpa kekerasan atau penganiayaan; 4) pendidikan tersebut terus terjadi selama kita hidup.

Pendidikan politik untuk anak-anak bukan suatu fenomena yang tabu, fenomena tersebut telah dikemukakan oleh beberapa pemikir zaman dulu yang dengan pemikiran mereka itu terpengaruh masyarakatnya sehingga melahirkan seorang pemimpin yang menghasilkan kejayaan kepada rakyat dan negaranya juga antara lain, Aristoteles (lahir 382 sebelum Masehi-wafat 322 sebelum Masehi). Pendapat Aristoteles pada karyanya *As Siasah* mengatakan bahwa, ”Hendaklah bagi seorang pemimpin memperhatikan pendidikan politik bagi anak-anak karena jika pemimpin mengabaikan hal tersebut, maka ia telah membahayakan politik atau diplomasi negaranya. Pola pemikiran dan tingkah laku suatu masyarakat adalah yang membentuk keputusan masyarakat tersebut di samping itu jika terdapat golongan tertentu yang memegang

kekuasaan dalam suatu masyarakat sedangkan golongan tersebut mempunyai perilaku tertentu, maka golongan tersebut akan memberikan keputusan berdasarkan watak pemikirannya sendiri, dan jika kemaslahatan suatu negara tidak mengenal suatu golongan atau berpihak pada suatu kasta tertentu, maka hendaklah bagi seorang pemimpin meratakan pendidikan politik untuk semua masyarakat, dan mengutamakan kepentingan umum bukan individu atau suatu golongan tanpa yang lainnya (Sa'id Ismail Ali, 2008: 12).

Dari pemikiran Aristoteles tersebut melahirkan tokoh politik dunia yang membawa kesejahteraan dan kejayaan bangsa Romawi pada masa lalu, sebagai contoh Alexander Zulkarnain. Alexander yang mendapat pengaruh dan membawa pemikiran gurunya, Aristoteles, mengantarkan Romawi pada kejayaan ( Al Baiyumi dan 'Auaidhah , 1995: 77).

Dalam satu sejarah dicontohkan ada suatu negara yang telah memberikan pendidikan politik kepada anaka-anaknya. Dengan pendidikan itu negara tersebut telah meraih kejayaan selama empat abad tetapi pendidikan tersebut tidak berpatokan pada norma-norma dan moral yang berperikemanusiaan, maka setelah empat abad tersebut negara itu hancur dan tidak bangun kembali. Negara itu adalah negara Sparta yang lahir pada tahun 900 sebelum Masehi. Pendidikan politik mereka adalah pendidikan militer yang meneliti setiap bayi jika bayi tersebut mempunyai ciri-ciri pendekar dan petarung, maka ia akan diterima dalam masyarakat yang kemudian akan mendapatkan pendidikan yang sangat ketat untuk menjadi petarung sejati yang sanggup melindungi negara dan bangsanya. dan sebaliknya jika si bayi tidak

mempunyai kriteria pendekar dan petarung yang memenuhi standar, maka bayi itu akan dibunuh (<http://ar.wikipedia.org/wiki/أسيرطة>).

Pendidikan politik Sparta telah dikritik oleh Plato (428 SM-347 SM) ia berkata: “Hendaklah seorang anak mendapatkan pendidikan secara fisik atau pendidikan militer sebagai salah satu aspek dalam kurikulum pendidikannya bukan segalanya seperti yang telah terjadi di Sparta. Kurikulum pendidikan harus mencakup materi untuk mengembangkan pemikiran anak sejak dini karena kejayaan suatu negara akan terjadi dengan kekuatan pemikiran masyarakatnya bukan hanya saja dengan kekuatan militer atau fisik” (Al Baiyumi dan ‘Auaidhah, 1995: 72-73).

Contoh-contoh yang tadi disebutkan adalah contoh pendidikan yang berdasarkan norma dan moral yang bukan Islami akan tetapi dapat berhasil melahirkan kesejahteraan pada pemiliknya dalam beberapa aspek tetapi gagal dari beberapa aspek lain. Jika kita bertanya, mengapa hal itu bisa terjadi? Jawabannya adalah karena pendidikan yang disalurkan kepada masyarakat bukan pendidikan politik Islam yang *Kafah*. Oleh sebab itu, dan berdasarkan banyak referensi dan gagasan pemikiran yang mendukung dan mengajak untuk mewujudkan pendidikan politik Islam, penulis tertarik untuk mengkaji fenomena pendidikan politik Islam bagi anak-anak, sekaligus mengemukakan sejauh manakah pendidikan itu penting dan mengapa pada usia dini

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang kita ketahui, anak merupakan modal utama keluarga, dan aset negara untuk membangun bangsa. Oleh karenanya, sebagai tunas bangsa dan *khalifah* di bumi perlu adanya pendekatan dan pengenalan politik sebagai pengetahuan dasar untuk menjalankan pemerintahan, maka muncul pertanyaan:

1. Apa kegunaan pendidikan politik Islam bagi anak Muslim sebagai tunas dan pemimpin negara?
2. Sejauhmana signifikansi pendidikan politik Islam dalam rangka meningkatkan kecerdasan, kesadaran akan berpolitik Islam, dan kesejahteraan Masyarakat?
3. Apakah pendidikan politik Islam relevan dan penting diajarkan kepada masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengingatkan akan keutamaan pendidikan politik pada anak sebagai tunas dan pemimpin negara.
2. Untuk mendeskripsikan bahwa pemberian pendidikan politik pada anak sangat berperan dalam rangka meningkatkan kecerdasan, kesadaran akan berpolitik Islam, dan kesejahteraan masyarakat
3. Pendidikan politik Islam adalah pendidikan yang sangat relevan dan penting diajarkan kepada masyarakat yang penduduknya beragama Islam.

Kegunaan dari penulisan ini adalah:

1. Sebagai masukan dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, khususnya kesadaran dan pengetahuan tentang politik dan Islam.
2. Meningkatkan rasa sensitif terhadap fenomena dan persoalan politik Islam dalam kancah politik yang sedang terjadi.
3. Menumbuhkan rasa partisipasi politik sebagai bagian dari ajaran Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan beberapa tinjauan pustaka dari beberapa karya berupa buku yang terkait dengan bahasan masalah dalam skripsi ini. Selama penulisan, penulis tidak mendapatkan tinjauan pustaka berupa penelitian ataupun skripsi dengan tema ataupun judul yang terkait dengan skripsi ini. Beberapa referensi atau karya yang gagasan dan pemikiran terkait dengan skripsi antara lain karya Ahmad Hasan 'Ubaid, *Falsafat al Nizam al Ta'limi wa Buniyat al Siyasa al Tarbawiyah* (1976), dalam karya ini terdapat gagasan tentang filsafat politik pendidikan namun tidak mengulas filsafat pendidikan politik Islam secara mendalam.

Karya kedua, *Al Siyasa al Syari'iyah fi Ishlah al Ra'i wa al Raiyah* (1988) karya Ibnu Taymyah. Dalam karya tersebut membahas politik Islam masa kuno yang tidak digunakan dan berlaku pada masa sekarang. Karya Muhammad Rajab Al Baiyumi dan Syikh Kamil Muhammad Muhammad 'Auaidhah, *al Falsafah al Siyasiyyah* (1995) tidak membicarakan pendidikan politik Islam ataupun nilai-nilai politik



Islam namun memberikan wawasan umum tentang politik Islam dan politik Barat. Karya Sa'id Ismail Ali, *al Tarbiyah al Siyasiyyah Lil Athfal* (2008) yang menspesifikasikan pembahasannya tentang satu kasus yaitu pendidikan politik di Mesir serta memberikan banyak kritikan terhadapnya, namun tidak mengkaji nilai-nilai politik Islam secara lebih luas dan komprehensif. Karya terakhir yaitu Karya Yusuf Yusuf Al Qaradhawy, *Fiqih Daulah* (1997) yang tidak mengkaji masalah pendidikan politik maupun pendidikan politik Islam bagi anak akan tetapi mendalami aspek-aspek fiqih pembentukan negara Islam.

## E. Kerangka Teoritik

### 1. Pendidikan

#### a. Definisi Pendidikan

Setiap orang yang menduduki jabatan dan kedudukan tertentu tentunya memiliki latar belakang pembentukan individu hingga mencapai pada posisi yang dicapainya. Latar belakang pembentukan tersebut tidak luput dari pendidikan yang diberikan dari masa dia anak-anak hingga dewasa. Pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba* atau *raba* yang artinya menambahkan. Dalam firman Allah surat Fushshilat ayat 39 disebutkan

فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ

Artinya:

“Jika kami (Allah) menurunkan air di atas bumi, maka bumi itu akan bergerak dan bertambah”

Dalam ayat tersebut dapat digambarkan bahwa bumi, sebagai tempat makhluk hidup, akan bertambah manfaatnya ketika bumi itu (tanah) menyerap air terus menerus akan menumbuhkan berbagai tumbuhan yang bermanfaat dan dibutuhkan manusia dalam waktu sekarang hingga masa depan (Ibnu Manzur, 1996: 107). Sama halnya juga manusia. Manusia yang diisi dan haus dengan pengetahuan dan pendidikan, maka ia akan menghasilkan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan umat manusia lainnya.

Dikatakan juga bahwa *rabba* juga di artikan sebagai menabung misalnya *rabba al mal* yakni menabung uang (Abdul Karim Bakkar, 1999:9). Konteks menabung di sini yaitu menabung ilmu, menambahkan ilmu melalui tahapan proses yang membutuhkan ruang dan waktu hingga membentuk suatu individu yang terdidik. Abdul Karim Abdul Karim Bakkar menyatakan dalam bukunya *Hawla al Tarbiyah wa al Ta'lim* hal tersebut terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu yang bersambung dan saling mengisi (Abdul Karim Bakkar, 1999: 9-10). Tahapan-tahapan tersebutlah yang menjadi fondasi dasar dalam proses pendidikan.

Pendidikan merupakan kekuatan yang dinamis dalam setiap kehidupan individu maupun kehidupan sosial sebab pendidikan

mampu mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional dan etis serta kehidupan secara keseluruhan.

Pendidikan juga merupakan suatu proses baik berupa pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi yang dimiliki untuk mencapai perkembangan yang optimal serta pembudayaan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan lebih dari itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam semua aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan adanya tata tertib dalam rumah tangga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.

Pendidikan tidak bersifat hanya mengajarkan dan mendidik hanya pada saat tertentu saja atau hanya pada waktu ketika seseorang telah mendapat ilmu yang didapatnya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tapi sampai pada masa ketika individu tersebut mencapai kedewasaan dan tanggung jawab. Pendidikan disini berarti tidak hanya mengacu pada pemikiran mental saja tapi juga secara fisik. Hal ini dipertegas oleh pandangan Ahmad D. Marimba bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba.

Terdapat juga pendidikan yang disebutkan Sa'id Ismail Ali yang berpendapat bahwa: "Pendidikan yang ada dalam manusia adalah pendidikan fisik dan pendidikan mental atau pendidikan intelektual. Seorang manusia tidak hanya memerlukan pendidikan fisik tetapi juga pendidikan intelektual yang mempengaruhi perkembangan otak. Pendidikan intelektual akan berfungsi ketika seorang individu mendapatkan sejumlah informasi, pengetahuan dan fakta-fakta. Dengan begitu, pendidikan intelektual yang dasar akan terlatih dengan cara berfikir, menghubungkan satu dengan lainnya, menganalisis, komparasi data, dan sebagainya" (Sa'id Ismail Ali, 2008: 17).

b. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sama dengan pendidikan agama lain seperti Kristen atau Yahudi dari segi visi dan misi, yakni memiliki beberapa norma yang mempunyai tujuan tertentu untuk membangun karakter peserta didik, serta mengarahkan mereka kepada tujuan tertentu.

Dapat kita menemukan beberapa definisi bagi pendidikan Agama Islam dari para ahli pendidikan sebagai berikut ini:

- 1) Menurut Abu Ahmadi bahwa: Pendidikan Agama adalah usaha-usaha sistematis dan bermacam-macam dalam bentuk anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam (Abu Ahmadi, 1985: 41).

2) Menurut Zuhairini bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairini, ddk 1983: 27).

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sistimatis yang menjangkau kedua aspek pada diri anak yaitu rohani dan jasmani untuk membangun keperibadian yang sesuai dengan ajaran agama sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari.

## **2. Politik**

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat politik baik dalam skala kecil, seperti mempengaruhi orang lain dengan pemberian argumen yang kuat, maupun dalam skala besar yang mengangkat makna politik yang sebenarnya dalam hal kenegaraan. Politik sendiri merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara (<http://id.wikipedia.org/wiki/politik>). Secara konvensional pandangan Barat, politik merupakan seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun non-konstitusional. Ada beberapa pandangan mengenai politik dalam pemikiran Barat:

- a. Aristoteles dalam teori klasiknya mengartikan politik sebagai usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan

- b. Politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara
- c. Politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan masyarakat.
- d. Politik juga merupakan proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik. (<http://id.wikipedia.org/wiki/politik>)

Politik mempunyai dua makna yaitu politik yang diartikan sebagai kekuatan (*power*) dan politik dalam arti kekuasaan (*policy*). Dalam arti kekuatan atau power politik merupakan suatu taktik atau strategi untuk mencapai kekuasaan, mengambil alih kontrol dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Adapun dalam arti kekuasaan (*policy*) disini diartikan sebagai kebijakan-kebijakan yang diambil untuk mengatur dan memelihara negara.

Dalam konteks Barat, politik lebih cenderung mengartikan politik pada penyelenggaraan pemerintahan dan negara. Coba kita lihat pengertian dan pemahaman politik dalam konteks Islam.

Politik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *siyasah*. Dalam beberapa kamus bahasa Arab terdapat makna politik sebagai pemeliharaan (*ri'ayah*), perbaikan (*ishlah*), pelurusan (*taqwim*), pemberian arah petunjuk (*irsyad*), dan pendidikan (*ta'dib*) antara lain (Kamus Ibnu Manzur, *Lisan Al Arab* 1996: 107) dan (Kamus *Taj Al Arus*. Muhammad Al Zubaidi.

Mari kita berhenti sejenak pada kata *ri'ayah* yang terkandung dalam pengertian politik, kata tersebut disebut juga dalam hadits Rasulullah saw ketika beliau bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ

Artinya:

“Setiap dari kamu adalah *ra'i* dan setiap *ra'i* akan ditanya tentang “*ra'iyatuh*”, pangeran yang diangkat atas orang-orang untuk memimpin mereka adalah *ra'i* dan akan ditanya tentang mereka, seorang laki-laki –sebagai kepala rumah tangga- adalah *ra'i* atas keluarganya dan akan ditanya tentang mereka, seorang wanita –sebagai seorang istri- adalah *ra'i* atas rumah tangga dan anak-anaknya, dan akan ditanya tentang mereka, seorang budak adalah *ra'i* atas uang majikannya dan akan ditanya tentangnya. Sungguh setiap dari kamu adalah *ra'i* dan akan ditanya tentang *ra'iyatuh*” (shahih Muslim bersumber dari Maktabah Syamilah).

Kata رَاعٍ adalah *ism fa'il* dari kata masdar yaitu رَعَاةٌ yakni

kata *ri'ayah* adalah bentuk dasar untuk kata *ra'i*, sedangkan kata *ra'i* itu diartikan dalam konteks hadits tersebut dengan makna yang lebih sempit yaitu “penanggung jawab atau pemimpin”, selain itu, kata tersebut memiliki makna yang lebih luas yaitu “pemelihara”, sedangkan kata *ra'iyatuh* artinya yang dipelihara atau dipimpin

Sebagaimana kita lihat pada hadits di atas terdapat dua hal yang menarik yang pertama adalah Rasulullah saw telah menegaskan tanggung jawab kita atas apa yang dipelihara atau dipimpin dengan pernyataan bahwa kita akan ditanya oleh Allah SWT tentang apa yang dipelihara atau dipimpin; kedua adalah istilah arti dari kata *ra'i* sama dengan arti kata politik (*siyasa*).

Kata pemelihara (*ri'ayah*) artinya memberikan yang bermanfaat kepada yang dipelihara, yang menjaga, yang mengembangkan, dan melindunginya. Pada kata yang sama, sebagaimana kita telah lihat dalam kamus bahasa Arab bahwa kata politik mempunyai kesamaan makna dengan kata pemeliharaan (*ri'ayah*) (Sa'id Ismail Ali, 2008: 19).

Kesalahan segelintir pemikir politik maupun politisi adalah jika mereka mengartikan politik itu hanya pada kekuasaan dan kekuatan karena berdasarkan hadits tadi – yang shahih- politik adalah pemeliharaan رعاية dan mencari kemaslahatan dan kemanfaatan untuk rakyat.

Hendak juga ditegaskan bahwa politik dalam perspektif Islam adalah bagian dari agama, dan tidak boleh dipisahkan dari agama, karena hal tersebut telah ditegaskan pada hadits di atas yang menyebutkan “Setiap dari kamu adalah *ra'i* ...”, yakni sudah menjadi tuntutan atas setiap muslim. Politik Islam mencari kemaslahatan umat Islam dengan menegakkan syari'at Islam agar umat tersebut dapat menyelamatkan diri kepada akhirat sebagai tempat yang kekal sedangkan dunia ini untuk sementara. Politik menurut Islam berarti mencari kemaslahatan orang, jadi



kemaslahatan manusia yang sebenarnya tercapai ketika mengimbangi dunia dan akhirat, menjadikan dunia ini sebagai sarana untuk menggapai surga di akhirat.

Perlu diketahui pula bahwa penegakan syari'at Islam sudah menjadi kewajiban dan tuntutan atas umat Islam sebagaimana firman Allah pada surat Al Ma'idah dalam beberapa ayat antara lain ayat 44, 45, dan 47 yang menegaskan bahwa barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang dituntut Allah SWT, maka ia termasuk orang-orang yang zalim, fasiq, dan kafir. Kehancuran dan kemorosotan umat Islam pada masa kini terjadi jika memisahkan urusan agama dari urusan dunia, atau meisahkan agama dari sistem politik.

#### a. Pendidikan Politik

Terdapat pengertian pendidikan politik dalam kamus yaitu kamus *Carter Good* bahwa pendidikan politik adalah mengembangkan kesadaran anak tentang persoalan-persoalan pemerintahan dan kekuasaan serta mengembangkan kemampuannya untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan politik. Hal tersebut tercapai dengan berbagai sarana dan wahana antara lain forum diskusi informal, mengamati dan mengikuti kegiatan politik dan kajiannya.

Idjerd Ford mantan Perdana Menteri Perancis pada laporannya yang dikenal dengan nama "belajarliah untuk menjadi" menyebutkan yakni pendidikan itulah yang memberikan manusia eksistensinya dan membuat eksistensinya manusia tersebut di hidun ini bermakna.

Pada halaman 215 dalam laporan tersebut, Ford mendefinisikan pendidikan politik dengan, "Pendidikan politik adalah proses persiapan si anak supaya ia dapat berfikir secara terbuka mengenai substansi kekuasaan dan komponen-komponennya (*constituents*), serta faktor-faktor yang berpengaruh pada organisasi-dalam politik- atau faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melalui organisasi tersebut" (Sa'id Ismail Ali, 2008: 19)

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan politik itu bertujuan membuka wawasan anak didik hingga keputusan dan perspektif yang bersangkutan tidak terpaku dengan prinsip dan konsep kelompok yang ia ikuti tetapi ia juga bisa bersikap objektif dalam memandang kasus dan fenomena yang ada, tidak kaku atau berpikiran konservatif. Pendidikan politik bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para remaja dan pemuda untuk berpartisipasi sehingga yang bersangkutan dapat memainkan peranan riil dan efektif dalam dunia politik, bukan sekadar mendorong atau memotivasi agar yang bersangkutan berpartisipasi dalam dunia politik ketika partisipasi atau suara mereka dibutuhkan saja.

Pendidikan politik merupakan wadah yang di dalamnya anak didik dapat membentuk pemahaman dasarnya tentang makna nasionalisme, loyalitas, rasa tanggung jawab maupun kewajibannya terhadap tanah air.

#### b. Pendidikan Politik Islam

Adalah proses pengolahan norma-norma dan nilai-nilai kebenaran yang terdapat dari Al Qur'an dan As sunnah serta mencari hal-hal yang bisa mendapatkan kemanfaatan dan kemaslahatan kepada umat manusia dan menjauhkan mereka dari kemudharatan walaupun hal-hal tersebut tidak dicantumkan dalam Al Qur'an dan As sunnah. Pengolahan tersebut bertujuan menjadikan kebenaran itu aturan yang praktis dalam keseharian masyarakat sehingga masyarakat tersebut dapat mencapai keharmonisan dan adanya sinkronisasi dalam masyarakat tersebut (Sa'id Ismail Ali, 2008: 24).

Jadi, pendidikan politik Islam berpatokan pada istilah *hablun minallah wa hablun minannas* yakni mengeksistensikan prinsip-prinsip politik berdasarkan relasi atau hubungan yang horizontal dan vertikal yaitu *hablun minallah wa hablun minannas* *حبل من الله وحبل من الناس* dengan kata lain mengolah kandungan teks, Quran dan sunnah, menjadi konteks yang praktis.

Pendidikan tersebut menjadikan konsumennya menikmati apa yang diinginkan dan diharapkan dari dunia ini melalui syari'at agama yang benar, serta menjaga diri (dengan penuh kesadaran) dari hal-hal yang tidak benar –berdasarkan anjuran agama- sesuai dengan fitrah manusia yang murni dan benar, misalnya tidak mempunyai rasa serakah untuk mendapatkan harta. Perasaan tersebut yang menjadi dorongan untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta

itu, halal maupun haram. Begitulah pendidikan politik Islam yang praktis membangun keseimbangan antara jiwa, raga, dan pikiran.

Pendidikan politik yang terdapat pada negara, umumnya menitik beratkan pada kepentingan pribadi dan nasionalisme yang bertujuan untuk menciptakan warga yang baik dan berguna bagi negaranya semata, mengutamakan kemaslahatan dan kepentingan negaranya sendiri tanpa memadamkan negara maupun umat lain (negara yang lebih mengutamakan negaranya sendiri). Hal ini terlihat dengan jelas pada masyarakat yang kapitalis atau individualisme yang tinggi seperti Amerika dan negara Eropa yang berani merampas dan menyerang negara lain demi kemaslahatannya sendiri. Adapun pendidikan politik Islam adalah menciptakan warga yang baik dan berguna bukan hanya pada masyarakatnya tetapi untuk semua manusia tanpa memandang bulu, serta memenuhi tugasnya (*taklif*) yang telah diberikan kepadanya sebagai *khalifah* di bumi ini.

### 3. Anak

Salah satu aset tiap negara adalah sumber daya alam dan sumber daya manusianya yang menjadi penggerak kemajuan bangsa. Human resource atau manusia adalah aset negara yang dibina dan menjadi tanggung jawab negara untuk dipelihara sedari kecil yaitu masa anak-anak. Salah satu contoh bentuk tanggung jawab pemerintah Indonesia untuk memajukan SDMnya yaitu dengan program pendidikan "Wajib

Belajar 9 tahun". Dalam arti hafiahnya, anak adalah seorang individu yang belum baligh atau belum dewasa dan belum mempunyai tanggung jawab.

Dalam dunia psikologi atau medis, seorang dikatakan dewasa jika telah mengalami pubertas, masa menuju kedewasaan secara biologis yang ditandai dengan menstruasi pada anak perempuan dan keluarnya sperma/mimpi basah pada anak laki-laki. Dilihat dari segi usia, seseorang yang dewasa diklasifikasikan pada umur 21 tahun keatas, remaja 12-21 tahun dan anak-anak pada 12 tahun kebawah. Dalam proses perkembangannya, anak-anak mengalami beberapa fase dan tahapan dimana dalam fase atau tahapan tersebut (secara fisik) seluruh fungsi fisik dan psikologi/mental anak mengalami pertumbuhan. Dalam pertumbuhan tersebut, seluruh sel-sel tubuh akan berkembang yang berdampak tidak hanya pada perkembangan fisik saja, tapi juga perkembangan psikis.

Agustinus yang dikenal sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa([http://artikel-duniapsikologi.blogspot.com/2008/12/pengertian-anak-tinjauan secara.html](http://artikel-duniapsikologi.blogspot.com/2008/12/pengertian-anak-tinjauan%20secara.html)).

Masa kanak-kanak ditentukan sejak si bayi keluar dari rahim ibunya sampai dia baligh (kamus Ibnu Manzur, 1996: 401).

Terdapat juga dari kandungan Al Qur'an makna kata anak sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ وَتُفْرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِمَّنْكُم مَّن يُوَفَّىٰ وَمِمَّنْكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

Artinya:

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya ...”(Al Hajj ayat 5)

Berdasarkan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa masa kanak-kanak dimulai sejak si bayi keluar dari rahim ibunya sampai dia mencapai usia dewasa, baligh, dan masa tuntutan agama. Oleh sebab itu, para ulama menyatakan bahwa mengenai ayat “... kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi ...” kata anak disebutkan sejak masa bayi sampai menjadi baligh.(Swelam, 2003: 14)

Pada ayat berikut ini juga dijelaskan waktu-waktu yang wajib atas si anak untuk minta izin sebelum masuk ke wilayah orang tuanya, dan selain waktu itu tidak mengapa bila ia tidak minta izin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ  
مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ  
وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ  
بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.(Annur ayat 58)

Pada hal pada ayat berikut ini Allah menjelaskan bahwa si anak

kalau sudah baligh maka ia harus minta izin setiap waktu seperti ayat

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Annur ayat 59)

Kesimpulannya Allah SWT memberitahukan umat Islam bahwa jika si anak sudah baligh berarti sudah bisa membedakan antara yang wajib dan yang tidak wajib, dan dia harus mengikuti etika dan adat sebagaimana telah dicantumkan di atas. Dari sisi lain anak yang sudah baligh sudah mempunyai tuntutan dalam agama (*taklif*) dan hal tersebut ditetapkan oleh Allah karena secara fisik, yang secara otomatis mempengaruhi mental, sudah berbeda dari yang baligh.

## F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penulisan terdapat dua metode penelitian. Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Metodologi penelitian secara langsung yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sample, tinjauan langsung atau *research*. Metodologi penelitian tidak langsung adalah penelitian yang dilakukan dengan media kedua yaitu kepustakaan atau *library research*.

Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode

*library research* dengan menggunakan data sekunder yaitu informasi-



informasi tertulis baik dari buku, majalah, tabloid, buletin, internet, dan catatan-catatan lainnya.

*Library research* mengandung beberapa metode antara lain metode deskriptif. "Metode diskriptif adalah mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu" (Moh. Nazir:1988:63-64). Penulis mengkaji dan mendiskripsikan tentang pendidikan politik Islam bagi anak Muslim dan menjadikannya obyek pembahasan sebagai sesuat penting di kalangan masyarakat Muslim.

Metode tersebut memiliki beberapa macam, penulis menggunakan salah satu di antaranya, yaitu "metode diskriptif-analisa yang mana terdapat pada metode ini penyelidikan secara terperinci terhadap fenomena yang dikaji dan hasilnya memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang". (Moh. Nazir:1988:63-64). Dengan demikian penulis mengkaji dan menganalisis hal tersebut melalui ayat-ayat Al Quran dan Hadits Rasulullah SAW dan mengaitkannya dengan tema pembahasan. Adapun pendekatan yang penulis gunkakan yaitu pendekatan dedektif

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematikan peulisan skripsi ini dimulai dari bagian pendahuluan yang terdiri atas : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penulisaan dan Sistematika Penulisan

Adapun pada bab II berisi penjelasan mengenai politik dan pendidikan secara lebih mendalam. Selain itu pula di jelaskan mengenai apa hubungan antara pendidikan dan politik beserta substansi-substansi dan nilai yang terkandung dalam pendidikan politik Islam. Tak lupa juga akan difokuskan pula pada usia berapakah seorang anak tepat untuk dikenalkan dengan politik.

Adapun bab III merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pada bab ini akan dijelaskan faktor-faktor dan alasan mengapa pendidikan politik Islam itu penting diajarkan kepada anak-anak Muslim.

Untuk bab penutup merupakan bagian terakhir dari seluruh pembahasan mengenai pentingnya politik Islam pada anak. Dalam bab ini juga memberikan intisari dari penulisan dan beberapa saran yang direkomendasikan penulis sebagai masukan institusi pendidikan